

PEMBENTUKAN DAN PERUBAHAN MAKNA ADVERBIA DENOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA

¹Resnita Dewi, ²Paulina Pulung
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email : resnita@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan dan perubahan makna adverbial denominatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang menjadi sampel bersumber dari harian Fajar, harian Kompas, novel Pintu karya Fira Basuki, novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yang dikumpulkan dengan teknik catat. Sampel tersebut dipilih secara purposif atau sesuai dengan kebutuhan.

Kata kunci: pembentukan, perubahan, makna, adverbial denominatif

Pendahuluan

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas rangkaian unsur atau konstituen yang dapat membentuk kata, frase, klausa dan kalimat yang selanjutnya membentuk satuan bahasa yang lebih luas lagi yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tulisan. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa terbangun dari satuan-satuan bahasa yakni fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Kata itu sendiri memiliki susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, serta mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat (Chaer, 2003). Pernyataan tersebut menyiratkan dua hal, yaitu *pertama*, setiap kata mempunyai susunan yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi oleh fonem yang lain. Contohnya kata buku, yang tersusun atas fonem /b/, /u/, /k/, /u/. Urutan tersebut tidak dapat diubah lagi, misalnya menjadi /k/, /u/, /b/, /u/. Selain itu, susunan tersebut juga tidak dapat diselipi oleh fonem lain, seperti /b/, /u/, /k/, /a/, /u/. *Kedua*, setiap kata dapat berpindah tempat dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisikan atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Kata terdiri atas berbagai macam jenis atau kelas. Kridalaksana (2007) menggolongkan kata atas tiga belas kelas berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi yaitu verba, adverbial, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstratif, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, kategori fatis. Alwi, dkk. (2003) membagi kata atas enam yaitu verba, nomina, adverbial, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Alisyahbana (dalam Muslich, 2008) membagi kata atas sepuluh kelas yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adverbial), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbial), kata bilangan (numeralia), kata penghubung (konjungsi), kata depan (preposisi), kata sandang, kata seru.

Setiap kelas kata tersebut dapat berpindah atau berubah kelas menjadi kelas kata lain yang dapat disebabkan oleh proses morfologis yang terjadi pada kelas kata tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a. Ibu membeli *gunting* di toko tadi pagi.
- b. Ibu sedang *menggunting* kain yang akan dijahitnya.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa kata *gunting* yang pada awalnya berkelas nomina berubah kelasnya menjadi kelas verba melalui proses morfologis yang disebut afiksasi. Dalam hal ini kata *gunting* tersebut mengalami derivasional atau perubahan/perpindahan yaitu *gunting* yang berkelas nomina menjadi *menggunting* yang berkelas verba.

Parera (1989) mengatakan bahwa secara morfologis, kita dapat mencatat bahwa sebuah kata dapat dialihkan ke dalam kelas kata yang lain. Jadi ada morfem–morfem, yang bertugas mentransposisikan sebuah kata ke dalam kelas kata yang lain. Morfem-morfem ini, dinamakan morfem-morfem derivasi.

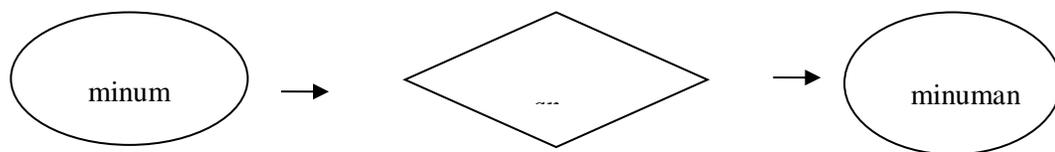
Selanjutnya Putrayasa (2008) menyimpulkan bahwa suatu kata yang asalnya dari suatu jenis kata, dapat dipindahkan jenisnya kepada jenis kata yang lain. Pemindahan tersebut dapat terjadi karena menambahkan imbuhan-imbuhan atau partikel, atau kadang terjadi dengan tidak menambahkan suatu imbuhan. Kata *lari* sebenarnya kata kerja, tetapi dengan menambahkan prefiks *pe-*, kita dapat memindahkan jenis katanya menjadi kata benda, yaitu *pelari*. Sebaliknya, terdapat kata benda yang dapat ditransposisikan menjadi kata kerja misalnya *kopi* menjadi *mengopi*, *lubang* menjadi *melubangkan* dan sebagainya.

Lain halnya dengan Tarigan yang menyebut perpindahan kelas dengan istilah konversi. Menurut Tarigan (2009), konversi adalah semua perubahan kata dasar atau dasar kata suatu jenis kata, menjadi jenis kata lain akibat penambahan afiks. Sebagai contoh kita ambil kata dasar kata kerja yang dapat berkonversi menjadi kata benda dengan penggabungannya dengan afiks *-an* menjadi *X-an* :

- makan : makanan
- minum : minuman
- baca : bacaan

Menurut Kridalaksana (2007), ada tujuh jenis afiks, yaitu (a) prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan atau di muka kata dasar, contoh: *meng-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *peng-*, *per-*, *se-*; (b) sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar contoh: *-an*, *-kan*, *-i*, *-nya*; (c) infiks yaitu afiks yang diletakkan di tengah kata dasar, contoh: *-in-*, *-el-*, *-er-*, *-em-*; (d) simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri – ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lainnya. Contoh *ngopi*, *nyoto*; (e) konfiks yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu dimuka dan satu dibelakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi, contoh *ke-an*, *peng-an*, *per-an*, *ber-an*; (f) Superfiks atau suprafiks yaitu afik yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia; (g) Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua buah afiks atau lebih, yang bergabung dengan dasar, contoh *meng-kan*, *meng-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *diper-kan*, *diper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *peng-an*, dan *se-nya*.

Kata yang mengalami afiksasi akan mengalami perubahan. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut :



Gambar 1. Afiksasi Kata

Dari contoh di atas terbukti bahwa kata yang mengalami afiksasi akan mengalami 3 perubahan yakni (a) perubahan bentuk yaitu dari bentuk *minum* dengan penambahan atau pembubuhan *-an*, berubah bentuknya menjadi *minuman*; (b) perubahan kelas kata yaitu dari kata *minum* yang merupakan kata berkelas *verba* menjadi *minuman* yang berkelas *nomina* dengan penambahan *-an*; (c) perubahan makna, yaitu kata *minum* bermakna *melakukan*

pekerjaan setelah menjadi *minuman* berubah makna menjadi *sesuatu yang diminum*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007) yang mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar (2) afiks (3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa sebuah kata dapat berderivasi/berkonversi/bertransposisi atau berpindah kelas ke kelas kata yang lain. Nomina dapat menjadi verba yang disebut verba denominal; nomina dapat menjadi adverbial yang disebut adverbial denominal; adverbial dapat menjadi nomina yang disebut nomina deadverbial, dan sebagainya.

Penelitian ini mengkaji tentang perpindahan kelas kata nomina menjadi ajektival sehingga terbentuk adverbial denominal. Adverbial denominal dalam penelitian ini terbentuk melalui afiksasi. Sehingga secara sederhana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan adverbial denominal dengan afiksasi, termasuk perubahan maknanya.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data kebahasaan dengan apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Fajar (Fjr)*, harian *Kompas (Kps)*, novel *Pintu (Pnt)* karya *Fira Basuki*, novel *Sang Pemimpi (SPi)* karya *Andrea Hirata*. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Penentuan data yang dijadikan sampel dilakukan secara purposif.

Hasil dan Pembahasan

Adverbial denominal adalah adverbial yang berasal dari kelas nomina yang telah mengalami transposisi atau perpindahan kelas kata melalui proses morfologis yakni melalui afiksasi. Adverbial denominal tersebut dapat diperoleh melalui penambahan prefiks dan sufiks.

1. Proses Adverbial Denominal

a. Proses Adverbial Denominal melalui Penambahan Prefiks

Adverbial denominal melalui penambahan prefiks adalah adverbial yang berasal dari kelas nomina yang terbentuk dengan penambahan prefiks. Adapun prefiks yang berfungsi untuk melakukan transposisi tersebut adalah *se-*. Proses transposisi dengan penambahan prefiks *se-* dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Bagan Alir Proses Transposisi Prefiks

Berdasarkan bagan alir tersebut, dapat dilihat bahwa nomina dapat bertransposisi menjadi adverbial melalui penambahan prefiks *se-* misalnya dalam kata *seizin*, *senilai* dan *sebatas* berikut ini.

Menurut Awaluddin mereka menggunakan dana tersebut memperbaiki kantor Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) 17 Saliweng Benteng. Perbaikan tersebut itu lanjutnya mereka lakukan tanpa *seizin* MIS. (Fjr, 14-03-2017, Hal. 17)

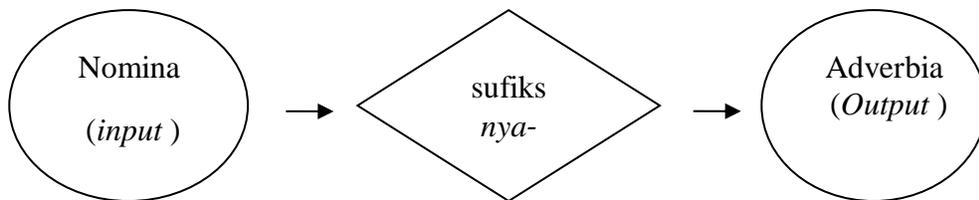
Nilai proyek MPA mencapai 20 miliar dolar AS (Rp. 174 triliun) yang menjadi bagian dari program percepatan pembangunan yang berbasis koridor ekonomi *senilai* total Rp. 60 miliar dolar AS. (Kps, 15-03-2017, Hal.1)

Namun itu baru *sebatas* angan dan rencana saja. (Fjr, 24-01-2011, Hal.39)

Seizin dalam kalimat tersebut berkelas adverbia yang merupakan hasil transposisi dari nomina *izin* melalui penambahan prefiks *se-*. Proses yang serupa juga terjadi pada adverbia *senilai* dan *sebatas*.

b. Proses Adverbia Denominal melalui Penambahan Sufiks

Sufiks yang dapat mengakibatkan terjadinya transposisi nomina menjadi adverbia adalah *-nya*. Adapun proses transposisi melalui penambahan sufiks sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan Alir Proses Transposisi Sufiks

Penambahan sufiks *-nya* berdasarkan bagan alir di atas dapat mentransposisikan nomina menjadi adverbia misalnya pada kata *rasanya* dan *rupanya* dalam kalimat berikut.

Akan tetapi, *rasanya* kasihan anak-anak jika SBB ini saya tutup,”kata Zulkifli saat memantau siswa-siswa sekolah srpak bola (SBB)-nya berlatih di lapangan Wijaya Kusuma atau lapangan Romsol, Kemanggisan, Slipi, Jakarta Barat, Jumat (18/2) pekan lalu. (Kps, 26-02-2017, 30)

Gitaris band kuburan, Donny Akbar Raymusada aluas Donny Aum yang diduga memperkosa gadis berinisial NYL *rupanya* tidak pulang sejak malam tahun baru ke tempat kosnya. (Fjr, 10-01-2017, Hal.36)

Rasanya merupakan kata berkelas adverbia yang merupakan hasil transposisi dari nomina *rasa* dengan penambahan sufiks *-nya*. Demikian juga dengan nomina *rupa* yang menjadi adverbia *rupanya* dengan pembubuhan sufiks *-nya*.

2. Perubahan Makna pada Adverbia Denominal

Adverbia denominal berdasarkan proses yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diperoleh melalui penambahan prefiks dan sufiks. Dari proses penambahan afiks tersebut terjadi perubahan makna pada nomina yang bertransposisi.

a. Perubahan Makna akibat Transposisi melalui Penambahan Prefiks

Adverbia denominal melalui penambahan prefiks adalah adverbia yang berasal dari kelas nomina yang terbentuk dengan penambahan prefiks. Prefiks yang berfungsi untuk melakukan transposisi tersebut adalah *se-*. Pembubuhan prefiks *se-* akan menimbulkan perubahan makna pada kata-kata yang bertransposisi. Adapun makna yang dimunculkan dengan adanya proses tersebut adalah:

1. dengan;

2. tadi...;
3. sampai.

Kedua makna yang muncul tersebut dapat dilihat pada data- data berikut.

Menurut Awaluddin mereka menggunakan dana tersebut memperbaiki kantor Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) 17 Saliweng Benteng. Perbaikan tersebut itu lanjutnya mereka lakukan tanpa *seizin* MIS. (Fjr, 14-03-2017, Hal. 17)

Nilai proyek MPA mencapai 20 miliar dolar AS (Rp. 174 triliun) yang menjadi bagian dari program percepatan pembangunan yang berbasis koridor ekonomi *senilai* total Rp. 60 miliar dolar AS. (Kps, 15-03-2017, Hal.1)

Kata *izin* dan *nilai* merupakan nomina yang berubah menjadi adverbial dengan penambahan prefiks *se-*. Adapun makna yang timbul atau yang terbentuk akibat penambahan prefiks *se-* berdasarkan contoh di atas adalah “dengan”. *Izin* bermakna “pernyataan mengabdikan; persetujuan membolehkan” sehingga *seizin* bermakna “dengan izin”. Sama halnya dengan kata *senilai* pada data (124) yang terbentuk dari nomina *nilai* dengan makna “harga”. Dengan demikian *senilai* bermakna “dengan nilai”.

Selain kedua band ini, ada juga sesi jam session untuk para musisi blues yang hadir *semalam*. (Fjr, 24-01-2017, Hal. 40)

Rupanya *semalam* suntu Anna ada di sini. (Pintu, 2002. Hal.62)

Malam dalam kedua kalimat tersebut merupakan nomina yang bertransposisi menjadi adverbial dengan penambahan prefiks *se-*. *Se-* dalam kata tersebut membentuk makna “tadi..”. Nomina *malam* bermakna “waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit lagi.” Sehingga *semalam* berarti “tadi malam.”

Namun itu baru *sebatas* angan dan rencana saja. (Fjr, 24-01-2017, Hal.39)

Berkelabat bayangan Putri dengan rambut lurus *sebahu*, kulit kuning langsat, dan mata sipitnya. (Pintu, 2002. Hal.73)

Anna berambut pirang panjang nyaris *sepinggang* dengan wajah lonjong, mata bulat biru, hidung mancung dan bibirnya merah. (Pnt, 2002. Hal. 65)

Penambahan prefiks *se-* pada kata *batas* dan bahu seperti pada data di atas membentuk makna “*sampai*”. Hal ini menunjukkan bahwa adverbial denominal dengan prefiks *se-* juga memiliki makna “sampai”. *Batas* bermakna “garis yang menjadi perhinggaan suatu bidang; pemisah antara dua bidang”, sehingga *sebatas* bermakna “sampai batas”. Begitupun halnya dengan *sebahu* yang terbentuk dari nomina *bahu* yang memiliki makna “pundak”. Dengan penambahan prefiks *se-*, nomina *bahu* bertransposisi menjadi adverbial dan bermakna “sampai bahu”. Demikian juga dengan *sepinggang* yang terbentuk dari nomina *pinggang*. *Pinggang* bermakna “bagian tubuh antara perut dan dada”. Dengan pembubuhan prefiks *se-* makna tersebut berubah menjadi “sampai pinggang”.

b. Perubahan Makna akibat Transposisi melalui Penambahan Sufiks

Kata berkelas nomina yang bertransposisi menjadi adverbial dengan penambahan sufiks *-ya* memiliki beberapa makna seperti berikut.

1. Menyatakan perkiraan atau menyatakan sepeertinya
2. Menyatakan akhir/penyelesaian dari sesuatu

Hal tersebut dapat dilihat pada data kalimat berikut.

Akan tetapi, *rasanya* kasihan anak-anak jika SBB ini saya tutup,”kata Zulkifli saat memantau siswa-siswa sekolah srpak bola (SBB)-nya berlatih di lapangan Wijaya Kusuma atau lapangan Romsol, Kemanggisan, Slipi, Jakarta Barat, Jumat (18/2) pekan lalu. (Kps, 26-02-2017, 30)

Gitaris band kuburan, Donny Akbar Raymusada aluas Donny Aum yang diduga memperkosa gadis berinisial NYL *rupanya* tidak pulang sejak malam tahun baru ke tempat kosnya. (Fjr, 10-01-2017, Hal.36)

Kata *rasa* dan *rupa* merupakan nomina yang berubah menjadi adverbial yang disebut adverbial denominal dengan bantuan atau penambahan sufiks *-nya*. Sufiks *-nya* memiliki atau membentuk makna “pengiraan”. Nomina *rasa* bermakna “tanggapan indra terhadap rangsangan saraf” dan nomina *rupa* bermakna “keadaan yang ta mpak dari luar”. Sehingga *rasanya* pada data di atas menunjukkan “perkiraan perasaan anak-anak jika SBB itu ditutup.” Sama halnya dengan kata *rupanya* yang memiliki makna “perkiraan mengenai ketidakpulangan Donny.”

Penyebaran informasinya di internet dan aneka jaringan seluler yang terlalu banyak bumbu pun *akhirnya* menambah daya tarik untuk menyaksikan bahkan memotretnya. (Kps. 22-03-2017, Hal.36)

Akhirnya dalam data tersebut merupakan kata yang tergolong dalam adverbial denominal. Sufiks *-nya* pada kata *akhir* membentuk makna kesudahan atau penyelesaian dari sesuatu”. *Akhir* merupakan nomina yang bermakna “belakang; yang belakang sekali” sehingga *akhirnya* dalam kalimat tersebut memiliki makna “kesudahan atau penyelesaian dari suatu peristiwa.”

Penutup

Simpulan

Berdasarkan analisa data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa (1) nomina dapat bertransposisi menjadi adverbial melalui penambahan prefiks *se-* misalnya dalam kata *seizin*, *senilai* dan *sebatas*, (2) penambahan sufiks *-nya* dapat mentransposisikan nomina menjadi adverbial misalnya pada kata *rasanya* dan *rupanya*, (3) pembubuhan prefiks *se-* telah menimbulkan perubahan makna pada kata-kata yang bertransposisi, antara lain makna ‘dengan’, ‘tadi’, dan ‘sampai’, (4) Kata berkelas nomina *rasa* dan *rupa* yang bertransposisi menjadi adverbial dengan penambahan sufiks *-nya* memiliki beberapa makna, yaitu menyatakan perkiraan dan menyatakan akhir/penyelesaian dari sesuatu.

Saran

Nomina sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia, masih dapat berpindah kelas atau berderivasi ke kelas kata lain. Selain menjadi adverbial atau yang disebut adverbial denominal, nomina juga dapat menjadi verba atau yang disebut verba denominal, dapat juga menjadi adverbial atau yang disebut adverbial denominal. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini disarankan kepada pembaca untuk meneliti lebih lanjut tentang perpindahan kelas nomina.

Daftar Rujukan

Alwi, H., dkk.(2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Arifin, Z. & Junaiyah.(2009). *Morfologi*. Jakarta : Grasindo.

- Basuki, F. (2002). *Pintu*. Jakarta: Grasindo.
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Pers.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, A. (2010). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lamansi. (1990). *Proses Morfologis Kata Benda menjadi Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Nurhidayat. (1995). *Proses Derivasional Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Muslish, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, J.D. (2007). *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Utama.
- Samsidar. (2002). *Derivasional Kata Kerja menjadi Kata Benda*. Skripsi tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sugono, D. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- Yasin, S. (1987). *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Pers.

